UPAYA PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI MADRASAH ALIYAH AL MUZZAMMIL BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

MUHAMAD NURUL ADLI

16422143

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

UPAYA PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI MADRASAH ALIYAH AL MUZZAMMIL BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

MUHAMAD NURUL ADLI

16422143

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Nurul Adli

NIM : 16422143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Upaya Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Februari2022

Yang Menyatakan,



Muhamad Nurul Adli

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fis.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	28 Maret 2022
Judul Skripsi	:	Upaya Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal
Disusun oleh	:	MUHAMAD NURUL ADLI
Nomor Mahasiswa	:	16422143

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)
Penguji I	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	(.....)
Penguji II	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 21 April 2022
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Muhamad Nurul Adli

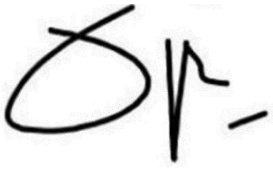
Nomor Mahasiswa : 16422143

Judul Skripsi : Upaya Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Swasta Al-Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 Februari 2022

Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, S.Pd., M.Pd

NOTA DINAS

NOTA DINAS Yogyakarta, 27 Februari 2022

Hal : Skripsi
Kepada :Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

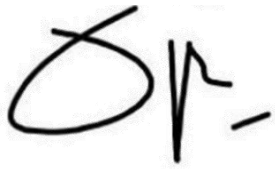
Asssalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam dengan surat nomor 951/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2021 tanggal 14 Juli 2021 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:
Nama : Muhamad Nurul Adli
Nomor Pokok/NIMKO : 16422143
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Skripsi : Upaya Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah Swasta Al-Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munasaqah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunasaqahkan, dan bersamaan ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

ABSTRAK

UPAYA PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI MADRASAH ALIYAH AL MUZZAMMIL BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

Oleh:

MUHAMAD NURUL ADLI

Kemajuan peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia bangsa tersebut. Salah satu upaya pembentukan kualitas tersebut di bidang Pendidikan adalah dengan menerapkan MBS di sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Upaya Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang yang meliputi kepala sekolah, guru kelas dan steakholder yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Objek penelitian ini upaya penerapan manajemen berbasis sekolah. Teknik uji validitas data dengan menggunakan Teknik triangulasi dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil studi Pustaka yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: (1) Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan kualitas dalam pendidikan dengan cara memandirikan atau memberi kewenangan penuh kepada sekolah untuk mengelola sendiri seluruh kebutuhan sekolah yang bersangkutan dengan peningkatan kualitas pendidikan sekolah, (3) Karakeristik Manajemen Berbasis Sekolah dapat dilihat dari organisasi sekolah, proses belajar mengajar, dan sumber daya manusia,(4) Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila hubungan antarmanusia dapat terjalin dengan baik yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan dari pihak luar dan Manajemen Berbasis Sekolah harus mendapatkan dukungan penuh dari pemangku kepentingan luar seperti komite sekolah, masyarakat, dan orang tua dari peserta didik.

Kata Kunci: Upaya MBS, Karakteristik MBS, Implementasi MBS

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF SCHOOL-BASED MANAGEMENT (MBS) IN MADRASAH ALYAH AL MUZZAMMIL BALAPULANG, TEGAL REGENCY

Oleh:

MUHAMAD NURUL ADLI

The progress of a nation's civilization is strongly influenced by the quality of the nation's human resources. One of the efforts to establish this quality in the field of education is to implement SBM in schools. School-Based Management is an alternative form of school management in the decentralization program in the education sector, which is characterized by broad autonomy at the school level, high community participation, and within the framework of national education policies. This study aims to determine how the Efforts to Implement School-Based Management (SBM) in Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang, Tegal Regency.

This study uses a qualitative approach. The subject of this research is Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang which includes the principal, class teacher and steakholders who are the resource persons in this study. The object of this research is the implementation of school-based management. The data validity test technique used triangulation technique and the data collection method used observation, interviews and documentation.

The results of the literature study that have been carried out show that: (1) The purpose of School-Based Management is to improve the quality of education by making it independent or giving full authority to schools to manage all the needs of the school concerned with improving the quality school education, (3) Characteristics of School-Based Management can be seen from the school organization, teaching and learning process, and human resources, (4) Implementation of School-Based Management can run effectively and efficiently if human relations can be well established, namely principals, teachers , students, and stakeholders from outside parties and School-Based Management must get full support from external stakeholders such as school committees, communities, and parents of students.

Keywords: SBM Efforts, SBM Characteristics, SBM Implementation

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Rabbul Azzati atas segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Kabar gembira dan shalawat terus tercurah kepada Nabi Muhammad, karena karena perjuangannyalah Islam benar-benar ada hingga saat ini.

Segala daya dan upaya telah dilakukan oleh pencipta untuk menyelesaikan teori ini dengan ideal seperti yang diharapkan. Bagaimanapun, penulis esai sangat menyadari bahwa postulat ini diakui atas bantuan individu-individu yang telah berkumpul yang telah menawarkan bantuan, bantuan dan arahan bagi penulis. Oleh karena itu, mungkin penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga dan khususnya kepada kedua orang tua saya, bapak H. Abdul Ghopir dan ibu Hj. Siti Akhiroh yang telah memberikan kasih sayang yang tulus, kerja keras, keringat, dan doa untuk penulis.

Pencipta juga tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T.,M.Sc.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia dan Dr. Dts. Rohidin, S.H., M.Ag. selaku Wakil Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam dan seluruh stafnya atas segala pelayanan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Mir,atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesikan.
4. Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan petunjuk, nasehat, dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajari kami kebaikan dan ilmu sekaligus menjadi orang tua kami selama kuliah di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Akhmad Faozi, S.Pd.I Selaku Kepala Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal dan seluruh guru berserta dengan ketua komitenya yang telah memberikan kesempatan, membantu dan membimbing penulis dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis benar-benar sadar bahwa teori ini masih jauh dari hebat. Akibatnya, dengan kerendahan hati, pencipta mengakui ide-ide produktif dan reaksi dari berbagai pertemuan untuk kesempurnaan proposisi ini.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT, sang pencipta mohon ridho dan maghfirah-nya, semoga segala bantuan dan bantuan semua pihak yang berhimpun mendapatkan pahala yang berlipat ganda dalam melihat Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Oktober 2021



Muhamad Nurul Adli

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
NOTA DINAS vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6
1. Fokus Penelitian 6
1. Tujuan Penelitian 7
2. Manfaat Penelitian 7
D. Sistematika Pembahasan 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 9
A. Kajian Pustaka 9
B. Landasan Teori 16
1. Strategi Kepala Madrasah 16
2. Manajemen Berbasis Sekolah 25
3. Kepala Sekolah Menurut MBS 38
4. Partisipasi Warga Sekolah 39
5. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) 46
BAB III METODE PENELITIAN 49
A. Metode Penelitian 49
1. Jenis Penelitian 49
2. Subjek dan Objek Penelitian 49
B. Metode Pengumpulan Data 50
C. Teknis Uji Validitas Data dan Analisis Data 51
D. Analisis Data 52
1. Data Reduction (Reduksi Data) 52
2. *Data Display* (Penyajian Data) 53
3. Conslucion Drawing atau Verifikation (Penarikan Kesimpulan) 54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 55
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian..... 55
B. Strategi Kepala mandrasah di MA Al Muzzammil Balapulang..... 59
C. Penerapan Manejemen Berbasis Sekolah di MAS Al Muzzammil Balapulang..... 64
D. Faktor Pendukung dan Penghambat..... 68
BAB V PENUTUP.....72
A. Kesimpulan..... 72
B. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah salah satu bagian dalam proses kemajuan masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh Undang-Undang Kerangka Kerja Pendidikan Umum nomor 20 tahun 2003, persekolahan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi dan pelaksaan belajar dengan tujuan agar siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, budi pekerti, pengetahuan, akhlak mulia yang kokoh. pribadi, dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara. Pelatihan memainkan peran yang sangat besar dalam menjamin pergantian peristiwa dan daya tahan negara Indonesia.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pelatihan di Indonesia masih kurang apabila disandingkan dengan beberapa negara lain di muka bumi. Hal ini sangat mempengaruhi kemajuan kehidupan individu di semua bagian kehidupan.Untuk mewujudkan masyarakat tingkat tinggi, yang harus dilihat terlebih dahulu adalah cara mengakui sekolah bermutu yang pada akhirnya mencapai tujuan. Pengakuan terhadap kerangka pengajaran sebagai organisasi sosial yang solid dan definitif untuk melibatkan seluruh penduduk Indonesia untuk membentuk individu yang berkualitas.

Salah satu upaya badan publik untuk menggarap sifat pelatihan adalah melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini tergantung

pada anggapan bahwa Manajemen berbasis sekolah adalah ide menuju instruksi eksekutif yang memberikan sekolah kemampuan beradaptasi untuk mengontrol dan melaksanakan pendekatan yang berbeda secara ekstensif. Oleh karena itu, siswa calon instruktur harus memiliki kemampuan untuk memahami penggunaan Manajemen berbasis sekolah sebagai pengaturan ketika mereka berada di sekolah nanti.

Manajemen berbasis sekolah merupakan interpretasi dari “Manajemen berbasis sekolah”. Manajemen berbasis sekolah adalah pandangan dunia lain tentang pelatihan, yang memberikan kemandirian luas di tingkat sekolah (local area inclusion) di dalam struktur strategi pengajaran publik. Menurut Edmond sebagaimana dikutip Suryosubroto, ini merupakan pilihan lain dalam penyelenggaraan pengajaran yang menonjolkan otonomi dan inovasi sekolah. Nurcholis mengatakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan jenis bimbingan belajar pilihan karena desentralisasi pengajaran.

Secara garis besar, Majelis Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dapat dicirikan sebagai model Manajemen yang memberikan kemandirian yang lebih menonjol kepada sekolah dan mendorong dinamika partisipatif yang mencakup secara langsung semua individu sekolah (pendidik, siswa, direktur, pekerja, wali, dan siswa) untuk bekerja pada peraturan sekolah yang bergantung pada strategi pelatihan publik.

Arti kata eksekutif berasal dari kata mengawasi yang berarti mengarahkan. Para eksekutif dapat dicirikan sebagai pengerjaan, ilmu dan panggilan. Follet mencirikan "para eksekutif sebagai sebuah karya, mengingat

fakta bahwa untuk mencapai tujuan otoritatif berhasil dan efektif, seorang direktur harus memiliki pilihan untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan individu untuk memainkan kewajiban mereka.

Pandangan yang lebih umum tentang pengertian manajemen adalah bahwa manajemen adalah eksposisi yang mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan dengan sistem semua untuk menyelesaikan suatu tujuan. Motivasi di balik sumber di sini adalah untuk menggabungkan individu, instrumen, media, barang dagangan, uang tunai, dan kantor yang akan diserahkan dan disusun sehingga mereka disatukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, cenderung diasumsikan bahwa Manajemen mengandung beberapa implikasi, antara lain:

a) Dewan sebagai suatu interaksi
b) Pengurus sebagai gerakan perseorangan yang menyelesaikan tugas-tugas Manajemen
c) Papan sebagai suatu keahlian hanya sebagai ilmu yang harus direnungkan.[1]

Struktur rencana pendidikan madrasah untuk mata pelajaran Islam yang ketat dipisahkan menjadi empat mata pelajaran, yaitu hadits Al-Qur'an, akidah akhlak, fiqh, dan sejarah sosial Islam sehingga beban belajar siswa di madrasah semakin bertambah setiap minggunya. Penyusunan rencana pendidikan mata pelajaran agama Islam di madrasah ini berlaku untuk kelas X dan kelas XI, XII pada masing-masing jurusan, baik IPA, IPS maupun bahasa. Untuk madrasah

[1] Pranoto, "Manajemen Pembinaan Perpustakaan Rumah Pintar Di Kecamatan Semarang Barat", *Media Pustakawan*, Vol. 19, No. 2 (2012)., hal. 16–25.

yang mengkoordinasikan proyek-proyek yang ketat, struktur rencana pendidikan bersifat unik dalam kaitannya dengan struktur rencana pendidikan yang telah digambarkan. Perancangan program program pendidikan ketat untuk mata pelajaran Diklat Islam dipisahkan menjadi tujuh mata pelajaran, khususnya etika, sejarah budaya Islam, bahasa Arab, pemahaman, hadits, fiqh dan studi kalam. Ilmu-ilmu Islam dianggap dari atas ke bawah dan sepenuhnya dalam proyek-proyek yang ketat sehingga rencana rencana pendidikan yang mereka miliki adalah unik.

Melihat realitas saat ini di atas, jelaslah penting untuk dikemukakan upaya-upaya untuk menggarap sifat pelatihan, salah satunya adalah reorientasi pengajaran, khususnya dari peningkatan kualitas berbasis fokus para pelaksana ke Manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah adalah prosedur untuk mengerjakan sifat instruksi dengan memindahkan otoritas dinamis dari sekolah menengah ke individu. Prestasi sekolah dalam melaksanakan proyek-proyek pembelajaran dan kemajuannya harus ditopang oleh kelangsungan Manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh pemimpin pelatihan, khususnya administrator sekolah.

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menentukan pencapaian sekolah berbasis sekolah para eksekutif. Sebagai *instruktur, chief, executive, director, pioneer, trend-setter, and inspiration* (EMASLIM). Administrator bertanggung jawab membina dan membantu para pendidik yang mengalami kendala dalam menjalankan program MBS. kapasitas untuk mempersiapkan instruktur dalam mencapai tujuan MBS merupakan elemen penentu dalam

keberhasilan pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah. Dengan tujuan agar pemeriksaan ini dipusatkan pada tugas kepala sekolah dalam pelaksanaan kesiapan, pelaksanaan dan penilaian pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah.

Manajemen berbasis sekolah sangat penting diterapkan bagi beberapa sekolah atau madrasah karena dengan MBS bisa membantu dalam kemajuan di suatu sekolahan dan lebih terarah. Salah satunya pada MA Al-Muzzammil, manajemen bersbasis sekolah perlu diterapkan di sekolahan tersebut karena merupakan lembaga sekolah baru. MBS sangat potensial diterapkan di MA Al-Muzzamil karena merupakan sekolah yang baru menghasilkan dua lulusan namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa MA Al-Muzzamil mendapat perhatian positif dari masyarakat sekitar dan setiap tahun mengalami jumlah kenaikan pendaftar. Hal tersebut terjadi karena MA Al-Muzzamil di nilai mampu mencetak lulusan berakhlaqul karimah sehingga masyarakat berantusias menyekolahkan putra putri mereka ke sekolah tersebut. Perlunya diterapkan MBS yaitu untuk mengetahui sebagai wujud keterusterangan dan tanggung jawab keuangan madrasah harus dimungkinkan dengan mengungkapkan, memperkenalkan *setting* secara keseluruhan dan yang terlibat dalam hal ini adalah institusi madrasah, pengajar dan daerah setempat.

Adanya MBS di MA Al-Muzzamil diharapkan mampu meningkatkan kinerja sekolah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sesuai dengan kemampuan masing-masing sekolah secara efektif dan efisien, dengan asumsi bahwa pengambilan keputusan oleh sekolah itu lebih tepat dari pada oleh pemerintah, karena yang tau keadaan dari masing-masing adalah sekolah itu

sendiri, artinya sekolah lebih tau keadaan nyata di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini berpijak dari rasa ketertarikan untu menggali lebih dalam bagaiamana sistem MBS berjalan disekolah baru tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang di terapkan pada Madrasah Aliyah Swasta yang ada pada Desa Banjaranyar Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal tepatnya pada Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang. Dengan demikian peneliti ingin mengambil judul "**Upaya Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal**"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitain ini berfokus menganalisis kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di MAS al muzzammil Balapulang kab. Tegal

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian meruskan masalah sebagai berikut:

a. Bagaimana upaya Kepala Madrasah dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal?

b. Bagaimana penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al

Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal?

c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah di MA Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan upaya Kepala Madrasah dalam menerapkan menejemen berbasis sekolah di MA Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal.

b. Untuk mendeskripsikan Penerapan manajemen berbasis sekolah di MA Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal.

c. Untuk menganalisa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di MA Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Konsekuensi dari tinjauan ini diandalkan untuk meningkatkan atribut ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pengajaran sebagai disiplin logis.

b. Praktis

1) Bagi Kepala Madrasah

Sebagai kontribusi untuk melakukan pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran madrasah.

2) Bagi peneliti

Menambah pemahaman dan menerapkan informasi yang diperoleh selama berpidato, sebagai pengalaman bagi para sarjana dalam tahap pengembangan diri sebagai instruktur dekat, memberikan pengalaman dan kapasitas dan kemampuan dalam memesan makalah logis.

3) Bagi Pembaca

Hal ini diandalkan untuk menjadi bahan referensi bagi para ilmuwan untuk penelitian tentang sistem kunci dalam melaksanakan Manajemen berbasis sekolah di sebuah lembaga edukatif.

D. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari bab pertama yaitu Pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Kemudian bab kedua kajian pustaka dan landasan teori yang memuat kajian pustaka dan landasan teori. Lalu bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Berikutnya bab empat menerangkan tentang hasil dan pembahasan penelitian. Dan bab kelima menunjukan hasil dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen Pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

Ahmad Zaini Aziz dalam jurnal mengungkap inti permasalahan yang ada di Madrasah sebagai akar penghambat dalam menggarap hakikat madrasah. Konsekuensi dari tinjauan tersebut menunjukkan bahwa Madrasah dihadapkan pada posisi dilematis sebagai lembaga pendidikan. Sebagai landasan edukatif, madrasah harus diberikan keahlian yang luas dalam penyelenggaraan madrasah, terutama pada masa kemerdekaan wilayah. Pada masa kemerdekaan saat ini, salah satu gagasan yang dapat diterapkan untuk menggarap sifat pengajaran adalah Manajemen berbasis sekolah. MBS adalah suatu prosedur untuk menjadikan sekolah menjadi lebih berkualitas dengan memberikan kekuasaan yang luas kepada Madrasah. Meskipun Madrasah berada di bawah naungan Dinas Agama, ide MBS bagaimanapun juga dapat dilaksanakan tergantung pada kelayakan MBS sebagai teknik untuk mengalahkan masalah Madrasah. Penyelenggaraan Manajemen Berbasis Madrasah diharapkan dapat bekerja pada hakikat madrasah sebagai landasan edukatif Islam.[2] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah lama penerapan sistem MBS yang

[2]Ahmad Zaini Aziz, "Manajemen Berbasis Sekolah: Alernatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al Tarbawi*, Vol. 8 No. 1 (2015), hal. 70-92.

dilakukan sekolah tersebut. Penerapan MBS pada MA Al-Muzzammil masuk dalam kategori baru. Selain waktu, tempat dan kondisi pendidikanpun berbeda dengan penelitian ini.

Hamid dalam jurnal Sejak tahun 1998 sampai sekarang, era reformasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai segi kehidupan berbangsa Selanjutnya negara di Indonesia, mengingat untuk bidang kepelatihan. Salah satu perubahan pokok yang terjadi saat ini adalah penyesuaian pengurus negara/pemerintah, secara khusus dari Manajemen berbasis fokal ke Manajemen berbasis provinsi. Karena makalah ini hanya didasarkan pada audit penulisan, untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan MBS terhadap proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah, maka akan dievaluasi dan diperiksa tergantung pada kenyataan dan kesimpulan dari spesialis yang cakap di bidang pelatihan.[3] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ruang lingkup kajiannya. Dimana penelitian tersebut mengambil ruang pemerintahan sedangkan pada penelitian ini mengambil bidang pendidikan pada madrasah.

Siti Aminah, Murniati AR, Nasir Usman dalam jurnar mewujudkan program kerja kepala madrasah dalam memahami program pengajaran, tata cara penyelenggaraan Manajemen berbasis sekolah, dan hambatan-hambatan yang diperhatikan pimpinan madrasah dalam melaksanakan Manajemen berbasis sekolah. Ulasan ini menggunakan metodologi subjektif. Strategi pengumpulan informasi dilakukan dengan pertemuan, persepsi, dan studi dokumentasi.

[3] Hamid, "Manajemen Berbasis Sekolah", *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* ,Vol. 1 No. 1 (Maret 2013), hal. 87-96.

Metodologi pemeriksaan informasi adalah penurunan informasi, penyajian informasi, dan konfirmasi. Sedangkan subjek eksplorasi adalah ketua, VP, dan instruktur. Hasil review menunjukkan bahwa:

1. Program kerja kepala madrasah dalam latihan instruktif telah berjalan dengan baik dan efektif, namun sejauh ini dewan tenaga kepelatihan, Manajemen keuangan, dan keuangan belum selesai tugasnya. idealnya
2. Teknik pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah dibantu melalui:
   a. tahap sosialisasi,
   b. penetapan visi, misi dan tujuan sekolah,
   c. menyertakan berbagai aset ajar untuk pencapaian sekolah. program,
   d. memimpin ujian SWOT program sekolah yang sudah dilaksanakan,
   e. penyusunan rencana dan program kerja peningkatan mutu, dan
   f. pelaksanaan program dan evaluasi; dan
3. Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah antara lain kemandirian sekolah dan manajemen pengelolaan anggaran belum dilaksanakan secara transparan dan akuntabel.[4]

Perbedaan penelitian Aminah dengan penelitian ini adalah tempat dan kondisi sekolah yang diteliti. Selain itu, pada sekolah penelitian tersebut sudah berjalan lama sedangkan pada penelitian ini masuk dalam kategori sekolah baru.

[4]Siti Aminah, Murniati AR, Nasir Usman, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokseumawe", *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, Vol. *3* No. 2 (2015), hal. 1–11.

Azis dalam tesis Konsekuensi dari penelitian proposal ini memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah/ madrasah dalam menggarap hakikat pengajaran di MTs Alkhairaat Sandana. Seperti halnya menggambarkan unsur-unsur yang dapat menegakkan dan menghambat pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam menggarap hakikat pengajaran di MTs Alkhairaat Sandana. Apalagi mengungkap upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam menangani pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam menggarap alam pelatihan di MTs Alkhairaat Sandana. Akibat dari penjajakan ini adalah wajar:

1. Sebagai lembaga pendidikan yang berstatus swasta, tentu banyak hambatan dan hambatan dalam pelaksanaan dan pelaksanaannya, khususnya pemanfaatan Manajemen berbasis sekolah. Terutama masalah kantor, kantor dan yayasan, tugas kepala desa sangat menentukan dalam mendapatkan aset yang memadai.
2. Apalagi dalam sistem pembelajaran, yang sentral adalah membayar tenaga pengajar yang sebagian masih berstatus hak istimewa, sehingga guru yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan berjiwa besar diharapkan mendidik dengan mengharap penghargaan dari Allah swt.
3. Disyariatkan bagi perusahaan untuk melakukan lompatan ke depan untuk memperoleh aset dengan mengajukan penawaran baik di antara pemerintah terdekat atau di luar, memberikan pengaturan pengeluaran

ke daerah untuk meminta hadiah dengan sengaja.[5]

Perbedaan penelitian Aziz dengan penelitian ini adalah subjek sekolah yang berbeda dan tempat penelitian yang berbeda. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa tinjauan penerapan MBS dilakukan secara menyeluruh sedangkan pada penelitian ini hanya ditinjau dari upaya kepala sekolah dalam menerapkan MBS di MA Al-Muzzamil.

Yuyun Elizabeth Patras, Agus Iqbal, Papat, Yulia Rahman dalam jurnal untuk menggambarkan pendekatan dan kesulitan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk diterapkan pada aturan pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam review ini adalah audit tulisan. Hasil kajian ini adalah bahwa MBS merupakan prosedur desentralisasi arah kemandirian instruktif dengan mengikutsertakan wali, siswa, pendidik, otoritas, dan daerah untuk mewujudkan kemandirian, kemampuan beradaptasi, dukungan, kebebasan, kewajiban, dan tanggung jawab sekolah. Petunjuk pencapaian MBS menggabungkan bantuan dari kepala sekolah, instruktur, aset keuangan yang memuaskan, tanggung jawab yang jelas, kewajiban, kemampuan dan kemampuan otoritas sekolah, rencana yang tepat, kewajiban, dan tanggung jawab. Pelaksanaan MBS yang efektif membutuhkan sosialisasi, transparansi, inspirasi, dan unifikasi.[6] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada point atau variabvel yang

[5]Azis, "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Di MTs Alkhairaat Sandan Kabupaten Tolitoli", *Thesis,* Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012, hal. 71-106.

[6] Yuyun Elizabeth Patras, Agus Iqbal, Papat, Yulia Rahman, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tatangannya", *Jurnal Manajamen Pendidikan,* Vol. 7 Vol. 2 (2019), hal. 800–807.

ingin digali, pada penelitian tersebut ingin menggali tentang pendekatan dan kesulitan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk diterapkan pada aturan pembelajaran sedangkan pada penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana upaya kepala sekolah dalam menerapkan sistem MBS.

Wahyudi dalam Jurnal Otonomi daerah membawa konsekuensi adanya restrukturisasi kelembagaan pemerintah, termasuk di bidang pendidikan/ Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan yang ditandai adanya kewenangan pengambulan keputusan yang lebih tinggi dalam kerangka kebijakan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.[7] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah ruang lingkup kajiannya. Dimana penelitian tersebut mengambil ruang pemerintahan sedangkan pada penelitian ini mengambil bidang pendidikan pada madrasah.

Esty Renaningtiyas dalam Jurnal Tinjauan ini direncanakan dan diselidiki secara subjektif. Informasi diperiksa dengan penyelidikan serupa. Menilik konsekuensi dari tinjauan tersebut, dapat diduga bahwa pelaksanaan MBS di SMPN 1 Madiun dengan beberapa tahapan, lebih spesifiknya: penetapan program kerja, sosialisasi, perluasan perkumpulan atau hubungan, penerapan standar kebaikan. Manajemen, pembangunan batas, pembagian kekuasaan dan kewajiban, penanaman modal daerah. , transparansi dan tanggung jawab,

[7]Wahyudi, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management) Dalam Rangka Desentalisasi Pendidikan", *Jurnal Guru Membangun*, Vol. 23 No. 1 (2016), hal. 1-7.

kolaborasi, lokasi lulusan, dan aksesibilitas yayasan.[8] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tingkatan sekolah. Penelitian sebelumnya mengambil tingkatan sekolah SMP sedangkan pada penelitian ini mengambil tingkatan sekolah MA/SMA.

Sedangkan Manajemen berbasis sekolah adalah Manajemen yang bergantung pada masing-masing sekolah dengan menggunakan aset-aset yang ada di dalam sekolah. Hal ini juga untuk mengetahui model penggarapan sifat sekolah Muhammadiyah di *Focal Java* di bidang ISMUBA. Selain itu, juga mengevaluasi bagaimana perpisahan dilangsungkan dan cara hidup sekolah Muhammadiyah yang serius secara universal. Subyek eksplorasi ini adalah pendirian sekolah, khususnya SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Yang perlu kita ketahui adalah bagaimana pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, dan bagaimana pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta itu sendiri. Dengan memanfaatkan teknik penelitian untuk jenis pemeriksaan subjektif dan pendekatan fenomenologis. Sedangkan prosedur pemilahan informasi yang digunakan adalah persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Dalam mengarahkan pemeriksaan informasi, pencipta menggunakan langkah-langkah mulai dari penurunan data, pengenalan data untuk mencapai kesimpulan. Konsekuensi dari ujian yang telah dilakukan, ada tujuh bagian Manajemen berbasis sekolah yang telah dilakukan dengan baik oleh sekolah. Ketujuh bagian tersebut adalah:

[8]Esty Renaningtiyas, "Analisi Pelaksanaan Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Madiun". *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan,* Vol. 1 No. 1 (2013), hal. 14–17.

1. Rencana pendidikan dan penunjukan para eksekutif,
2. Dewan guru dan staf pengajar,
3. Pengganti para eksekutif,
4. Keuangan dan pembiayaan para eksekutif,
5. Kantor dan yayasan dewan,
6. Hubungan daerah setempat. Dewan dan
7. Bantuan luar biasa para eksekutif. .

Sedangkan kendala yang terjadi dalam pemanfaatan Manajemen berbasis sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta berasal dari siswa dan fakultas sekolah. Dari siswa khususnya tidak adanya disiplin, sedangkan dari tenaga kerja sekolah adalah tidak adanya kekompakan dan tidak adanya pemahaman tentang Manajemen berbasis sekolah itu sendiri.[9]

Berdasarkan kajian pustaka diatas penelitian yang akan dilakukan diatas berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini diterapkan di sebuah daerah yang pemukimannya religius, dan penelitian ini dilaksanakan di sekolah Madrasah Aliyah yang terbilang baru karena berdiri sejak tahun 2016. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan madrasah tersebut.

B. Landasan Teori

1. Strategi Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala adalah peran administratif yang tidak dapat diisi oleh individu

[9]Ridho Sulityo Wibowo, "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun Pelajaran 2018/2019", *Skripsi*, Surakarta: UMS, 2019, hal. 10.

tanpa didasarkan pada perenungan. Dengan cara ini, kepala adalah otoritas yang tepat, karena pengaturannya melalui interaksi dan metodologi yang bergantung pada pedoman yang tepat.

Kepala sebagai pionir pembelajaran berkewajiban mengupayakan pencapaian hasil belajar siswa dengan mendominasi perspektif intelektual, daya pikat, dan psikomotorik dengan menitikberatkan pada kemampuan instruktur. McEwan di Direktorat Jenderal PMPTK, mengacu pada tugas kepala sekolah sebagai cikal bakal pembelajaran (instruktif) di sekolah, termasuk menjadi aset bagi instruktur, mencetak pendidik untuk mencapai tujuan ahli yang tinggi, dan menciptakan kapasitas instruktur yang cakap.

Seperti didalam firman Allah SWT. (QS. Al Anbiya 21:73)

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ
وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءَ الزَّكٰوةِۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ ۙ

Yang artinya : "*Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.*[10]"

Administrator harus memiliki informasi, kemampuan, dan kualitas dasar yang dicerminkan oleh Kepala dalam kecenderungan untuk berpikir

[10] QS. Al Anbiya, (21: 73)

dan bertindak secara andal yang memungkinkan mereka untuk mampu atau diperlengkapi untuk menentukan pilihan tentang pengaturan, penggunaan, dan peningkatan aset yang mungkin untuk bekerja di alam pelatihan.[11]

Inisiatif instruktif mengidentifikasi dengan masalah kepala dalam memperluas kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dalam memperluas kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara memadai dengan instruktur dalam situasi yang menguntungkan. Untuk situasi ini, perilaku sekolah dasar harus memiliki pilihan untuk mendorong pelaksanaan instruktur dengan menunjukkan kecenderungan yang menyenangkan, dekat, dan sopan terhadap pendidik, baik sebagai manusia maupun secara kolektif. Tingkah laku instrumental kepala adalah usaha-usaha yang diatur dan dijelaskan secara lugas dalam tugas dan kewajiban pendidik sebagai manusia dan secara kolektif tingkah laku kepala yang positif yang dapat menggerakkan, mengarahkan, dan menginspirasi seluruh insan sekolah untuk bekerjasama dalam memahami visi, misi, dan tujuan sekolah.[12]

Manajemen kepala adalah cara atau upaya kepala dalam mempengaruhi, memberdayakan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengaktifkan pengajar, staf, siswa, wali, dan perkumpulan terkait untuk bekerja atau mengambil bagian dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

[11]Wahyudi, *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajaran*, (Alfabeta: Bandung, 2012), hal. 28.

[12] Mulyasa, *Manajemen&Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015)

Metode pusat untuk membuat orang lain menjalankan setelah mencapai tujuan sekolah adalah di pusat inisiatif yang penting.[13]

Mengingat sebagian dari definisi di atas, peneliti menganggap bahwa kepala sekolah sepenuhnya dapat diandalkan dalam lingkup sekolah karena semua yang ada di sekolah hanyalah yang esensial yang dapat menyimpulkan baik dalam mengatur, menunjukkan staf, pernyataan pendidik, visi dan misi sekolah untuk bekerja pada sifat pengajaran. . Kepala juga memiliki cara untuk mengaktifkan pendidik dan perkumpulan terkait untuk berperan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ketrampilan Kepala Sekolah sebagaimana diperlukan dalam Pedoman Instruksi Umum Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Asas-asas Kepala belum memadai untuk menjamin tercapainya sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya. telah di atur. Oleh karena itu, penting untuk menambahkan kemampuan yang berbeda yang diidentifikasi dengan kewajiban dan unsur kepala dalam menangani unit pelatihan, memiliki situasi penting dalam menciptakan aset sekolah, terutama dalam memungkinkan instruktur dalam mencapai tujuan instruktif.

Cara untuk bekerja pada sifat sekolah adalah bekerja pada sifat belajar. Untuk bekerja pada sifat pembelajaran, direktur dan instruktur harus mengetahui bagian ahli pendidik yang harus ditingkatkan. Pengajar

[13] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press,2005), hal 164

memiliki usaha-usaha yang maju dalam menyelesaikan bagiannya dalam pembelajaran, khususnya merencanakan contoh rencana, bersiap-siap untuk mendidik, mengawasi kelas, melaksanakan sistem pembelajaran, menangani perilaku anak-anak, membuat penilaian hasil belajar *butt-centric*, dan merinci hasil kepada wali. Pendidik memiliki kualitas dan kekurangan. Pendidik membutuhkan masukan dari administrator sekolah dan instruktur individu untuk melatih keterampilan mereka yang dipoles. Untuk memberikan informasi yang tepat, Kepala dapat memanfaatkan konsekuensi manajemen yang pelaksanaannya dapat melalui:

1). Supervisi Informal

Administrator dan instruktur senior perlu menyadari apa yang sebenarnya terjadi di ruang belajar di sekolah mereka. Kepala dan pendidik senior harus sangat akrab dengan setiap instruktur mereka, semua siswa, semua wali, dan lingkungan sekolah. Untuk mengenal semua perkumpulan dan ruang kerjanya, ketua harus memiliki strategi masuk dan pengawasan dengan jalan jalan (MBWA), khususnya pengawasan oleh blusukan (MBWA sangat penting dalam Manajemen organisasi).

Ini berguna bagi kepala untuk membiarkan pintu masuk kantornya terbuka (selain ketika dia menginginkan keamanan atau sedang dalam pertemuan atau gerakan yang membutuhkan tekad penuh dan tidak boleh marah). Dengan pintu masuk yang terbuka, para orang tua edukator pun tak sempat menyempatkan diri untuk menjelajah ke dalam kantor sang pemimpin. Mereka merasa lebih hebat untuk menyampaikan persetujuan

mereka. Adalah cerdas bagi pendidik untuk membiarkan pintu masuk wali kelas terbuka. Selanjutnya, kepala atau pendidik lain dapat melakukan perjalanan untuk melihat apa yang terjadi di ruang belajar.

Blusukan atau mengawasi sambil jalan-jalan (MBWA) berarti membutuhkan beberapa saat setiap hari untuk berjalan-jalan di sekitar lingkungan sekolah, menyambut dan belajar dengan siswa, pendidik dan wali, dan mengunjungi kelas dengan santai. Kepala desa harus merencanakan blusukan pada waktu yang bergantian setiap hari. Berhitung melakukan blusukan saat istirahat, saat anak-anak di luar kelas, saat berkonsentrasi pada jam-jam saat anak-anak sedang belajar di kelas, atau menjelang awal jam sekolah atau pada jam sekolah, saat wali berada di sekolah. Lakukan blusukan 10-15 menit secara konsisten, maka pada saat itu sekolahmu akan terlihat unik.

Blusukan atau mengawasi sambil jalan-jalan (MBWA) berarti membutuhkan beberapa saat setiap hari untuk berjalan-jalan di sekitar lingkungan sekolah, menyambut dan belajar dengan siswa, pendidik dan wali, dan mengunjungi kelas dengan santai. Kepala desa harus merencanakan blusukan pada waktu yang bergantian setiap hari. Berhitung melakukan blusukan saat istirahat, saat anak-anak di luar kelas, saat berkonsentrasi pada jam-jam saat anak-anak sedang belajar di kelas, atau menjelang awal jam sekolah atau pada jam sekolah, saat wali berada di

sekolah. Lakukan blusukan 10-15 menit secara konsisten, maka pada saat itu sekolahmu akan terlihat unik.

2). Supervisi dan penilaian kinerja guru (PK Guru) formatif

Penilaian pelaksanaan pendidik (master PK) dipimpin setiap satu tahun sekali pada bulan Oktober. Kepala atau pendidik senior mengevaluasi pelaksanaan instruktur tergantung pada pengaturan yang diberikan. Eksekusi pendidik dievaluasi dengan berbagai penanda. Metode untuk mengevaluasi setiap pointer adalah dengan memberi tanda pada apakah penanda tercapai atau tidak. Teknik evaluasinya bersifat kuantitatif dengan tujuan agar setiap pengajar yang disurvei akan mendapatkan nilai penilaian. Skor evaluasi ini juga diidentifikasi dengan apakah instruktur harus diangkat menjadi pendidik senior atau kepala. Dalam kasus yang sangat keterlaluan, dengan asumsi bahwa seorang instruktur tidak menyelesaikan ujian eksibisi, ini dapat menimbulkan alasan.

3). PK Guru sumatif

Penyelidikan yang paling sulit adalah cara yang digunakan untuk bekerja pada sifat belajar. Untuk bekerja pada sifat pembelajaran, tentu saja, diperlukan metodologi dan evaluasi yang berbeda. Penilaian yang dimaksudkan untuk mengembangkan kualitas lebih lanjut disebut sebagai 'evaluasi perkembangan'. Evaluasi perkembangan dapat memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang digunakan dalam pendidik PK. Meskipun demikian, evaluasi perkembangan lebih bersifat 'analitik' dengan

penekanan pada pengamatan terhadap hal-hal yang perlu ditingkatkan.

Penilaian perkembangan harus dilakukan dengan dua pertemuan, yaitu evaluasi diri oleh instruktur yang bersangkutan dan penilaian oleh orang buangan, khususnya kepala atau pendidik senior. Evaluasi subjektif adalah perangkat yang lebih disukai daripada penilaian kuantitatif yang hasilnya dirangkum dalam angka. Evaluasi perkembangan harus berada dalam lingkungan penerimaan dan kepercayaan bersama antara pendidik dan kepala (atau instruktur senior).

Di dunia yang sempurna, pendidik melakukan evaluasi diri dengan menyelesaikan pengaturan langsung, mencatat kualitas dan kekurangan mereka pada setiap petunjuk (penanda serupa digunakan dalam PK instruktur). Pengisian konfigurasi tergantung pada kemampuan dan eksekusi Selma sendiri. Sebagian besar pendidik pasti tahu betul hal-hal apa saja yang harus diperbaiki untuk menggarap pameran mereka. Kepala atau pendidik senior melakukan persepsi kelas dan menyelesaikan pengaturan serupa yang digunakan oleh instruktur untuk evaluasi diri. Direktur dan pendidik senior mengisi kualitas dan kekurangan instruktur di setiap penanda tergantung pada persepsi ruang belajar mereka.

Kemudian kedua pemain telah memimpin evaluasi dan menyelesaikan organisasi, pendidik dan kepala atau instruktur senior bertemu untuk membicarakan dan menyelesaikan beberapa hal yang harus diperbaiki untuk bekerja pada metodologi yang dipoles dari pendidik yang

bersangkutan. Selanjutnya mereka berdua memikirkan pengaturan langsung tentang metode yang paling mahir untuk menambah kemampuan instruktur untuk mengerjakan hal-hal itu. Rencana peningkatan kemahiran instruktur mencakup:

1) Pasangkan instruktur dengan pendidik yang lebih berpengalaman atau lebih berbakat di dekatnya untuk ditingkatkan
2) Mengirim instruktur untuk persiapan di luar sekolah
3) Belajar mandiri, yaitu instruktur mencari bahan atau referensi dari web untuk dipelajari
4) Tinjau kunjungan ke kelas atau sekolah yang berbeda, atau
5) Dengan asumsi ada beberapa instruktur yang membutuhkan perbaikan di wilayah yang sama, persiapan di sekolah harus dimungkinkan, atau peningkatan ahli harus dimungkinkan melalui KKG atau MGMP.

Kepala (atau instruktur senior) harus melingkari kembali konsekuensi dari perbaikan dengan mengatur untuk memperhatikan kemajuan yang telah dicapai oleh pendidik. Manajemen harus dilakukan secara konsisten sebulan sekali untuk mengetahui kemajuan perbaikan metodologi yang dipoles pendidik. Oleh karena itu, penilaian perkembangan utama harus diselesaikan menjelang awal tahun pembelajaran.[14]

[14]Usaid Prioritas,"Praktik Yang Baik di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah(SMP/MTs)", *Modul Pelatihan*, (Maret 2015),hal. 375-397.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

a. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu upaya otoritas publik untuk mencapai kebesaran masyarakat umum negara dalam ahli ilmu pengetahuan dan inovasi, yang ditunjukkan oleh penegasan politik dalam Diagram Strategi Negara (GBHN).[15]

Reformasi sekolah atau school reform merupakan konsep perubahan menuju peningkatan kualitas berbasis sekolah. Penataan sekolah melalui konsep MBS yang dimaknai sebagai bentuk reformasi pendidikan diarahkan untuk mendesain ulang dan memotivasi struktur pemerintahan sekolah dengan konsep pemberdayaan sekolah.

Secara operasional Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai pelaksanaan fungsi manajemen bagi seluruh komponen pendidikan di sekolah" menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 angka 1, yaitu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, dasar dan pendidikan menengah diselenggarakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Hal tersebut mengungkap bahwa Manajemen berbasis sekolah adalah dewan yang memberi sekolah kemandirian lebih menonjol dan mendukung arah/kepentingan independen bersama dari semua individu sekolah dan area

[15] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 103.

lokal untuk mengawasi sekolah agar bekerja pada sifat pengajaran yang bergantung pada pengaturan pelatihan publik.[16]

Otonomi yang demikian, akan membuat sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya,sehingga sekolah lebih mandiri,sekolah lebih baerdaya dalam mengembangkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Namun demikian manajemen berbasis sekolah diharapkan tidak memberi peluang terhadap kemauan individu/kelompok yang berambisi untuk menguasai, mengelolah sekolah tanpa apresiasi dan partisipasi warga sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah konsep perubahan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kesimpulan lebih besar kepada sekolah untuk mendorong pengambilan keputusan bersama dan partisipasi masyarakat di sekolah tersebut.

b. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Sebagai salah satu ide baru dan model pembelajaran yang ideal di masa kemerdekaan, MBS mencoba membuat kerangka instruktif yang melibatkan, sistem berbasis suara yang terletak pada otonomi, kesempatan dan kewajiban sekolah. Di sinilah diperoleh tujuan prinsip Manajemen

[16] Depdiknas, *Panduan Monitoring & Evaluasi dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Dikmenum,2001), hal 145.

berbasis sekolah, khususnya untuk membuat sekolah lebih bebas dan secara konsisten lebih mengembangkan penyelenggaraan sekolah, khususnya memperluas hasil pembelajaran melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

Target mendasar dari Manajemen berbasis sekolah adalah untuk bekerja pada produktivitas, kualitas, dan nilai pelatihan. Kemahiran yang diperluas diperoleh melalui kemampuan beradaptasi dalam mengawasi aset yang ada, pekerjaan dinamis di area lokal, dan peningkatan organisasi. Peningkatan kualitas dapat diperoleh melalui pekerjaan dinamis wali, kemampuan beradaptasi di sekolah para eksekutif, memperluas metodologi yang dipoles pendidik. Pengajaran yang adil dapat ditemukan dalam pekerjaan dinamis yang berkembang di daerah, terutama orang-orang yang mampu dan berwawasan, sedangkan yang kurang beruntung akan menjadi kewajiban otoritas publik.[17]

Sementara itu, sesuai dengan Layanan Instruksi Umum yang dikutip oleh Nurkholis, target Manajemen berbasis sekolah adalah: pertama, untuk bekerja pada sifat pelatihan melalui otonomi dan dorongan sekolah dalam mengawasi dan melibatkan aset yang dapat diakses. Ketiga, meningkatkan tanggung jawab sekolah terhadap sekolah. Keempat, melatih keterampilan yang baik antar sekolah sehubungan dengan sifat pengajaran yang harus

[17] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), hal. 13.

dicapai.[18]

Terlepas dari kerinduan untuk mencapai tujuan di atas, tujuan di balik penyelenggaraan Manajemen berbasis sekolah adalah:

a) Dengan memberikan kemandirian yang luar biasa kepada sekolah, sekolah akan memiliki dorongan dan daya cipta dalam menggarap sifat sekolah
b) Dengan memberikan daya adaptasi atau adaptabilitas yang lebih diperhatikan kepada sekolah dalam menangani aset-asetnya, sekolah diandalkan untuk lebih adaptif dan terkoordinasi dalam menata dan menggunakan aset-asetnya secara ideal untuk lebih mengembangkan kualitas sekolah.
c) Sekolah mengetahui kualitas, kekurangan, celah, dan bahayanya sehingga fakultas sekolah dapat memajukan pemanfaatan aset yang dapat diakses untuk memajukan sekolahnya.
d) Sekolah lebih memperhatikan kebutuhan lembaganya, terutama sumber informasi instruktif yang akan dibuat dan digunakan dalam siklus pembelajaran yang ditunjukkan dengan tingkat peningkatan dan kebutuhan siswa.
e) Pengambilan keputusan oleh sekolah lebih masuk akal untuk mengatasi masalah sekolah dengan alasan bahwa sekolah menyadari yang terbaik yang terbaik untuk sekolah.

[18]Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, Dan Aflikasi*, (Jakarta: PT.Gratisindo,2005) h. 27

f) Pemanfaatan aset edukatif lebih cakap dan menarik bila dibatasi oleh lingkungan sekitar.
g) Asosiasi semua sekolah dan individu daerah lokal dalam navigasi membuat keterusterangan dan suara pemerintah populer.
h) Sekolah dapat bertanggung jawab atas sifat pelatihan khusus mereka kepada otoritas publik, wali siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi dipercaya bahwa sekolah akan benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mencapai sifat tujuan pelatihan yang telah diatur.
i) Sekolah dapat mengarahkan kompetisi yang solid dengan sekolah yang berbeda untuk bekerja pada sifat pelatihan melalui upaya kreatif dengan bantuan wali, siswa, lingkungan setempat, dan pemerintah lingkungan.
j) Sekolah dapat dengan cepat bereaksi terhadap keinginan daerah setempat dan iklim yang berkembang pesat. [19]

Sehingga cenderung beralasan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah yang digambarkan dengan kemandirian sekolah dan termasuk wilayah lokal adalah reaksi otoritas publik terhadap kekhasan yang muncul secara lokal, dengan harapan dapat bekerja pada produktivitas, kualitas, dan nilai pengajaran. Kemahiran yang diperluas diperoleh melalui kemampuan beradaptasi untuk mengawasi aset, pekerjaan dinamis dari area lokal dan penataan ulang Manajemen. Peningkatan kualitas diperoleh melalui

[19]Hardanto, *Mencari Sosok Desentralisali Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal 70-72.

pekerjaan dinamis wali di sekolah, kemampuan beradaptasi di sekolah dan dewan wali kelas, memperluas keterampilan pendidik dan administrator yang dapat dibuktikan, pembentukan pengaturan kekuatan motivasi dan perbedaan. Untuk sementara, memperluas nilai melalui perluasan pekerjaan dinamis wilayah lokal yang memungkinkan otoritas publik untuk lebih fokus pada pertemuan-pertemuan tertentu.

c. Manfaat Manajemen Berbasis sekolah

Hasil kemandirian sekolah dapat mengelola asetnya dengan menciptakan dan melaksanakan Manajemen berbasis sekolah sesuai dengan gaya hidup, kondisi, dan kebutuhan sekolah seperti halnya lingkungan sekitar, kemampuan beradaptasi dalam mengelola aset tersebut memberikan kualitas positif untuk kemajuan instruksi masa depan dan bekerja pada kualitas. sekolah skala besar. Nilai baik dari Manajemen berbasis sekolah secara luas dirasakan oleh mitra pelatihan seperti organisasi, direktur, instruktur, jaringan, dan pelaksana kerangka kerja.

Bagi pendidik dan daerah, sifat baik yang bisa menyerupai pengajar merasa dihargai, sehingga tingkat pemenuhan dan inspirasi pekerjaan membuat daerah merasa terpenuhi, mengingat kerinduan mereka wajib sehingga bantuan mereka lebih diperhatikan. . Untuk menunjukkan kewibawaan, posisi ketua tetap, karena bantuan dari berbagai perkumpulan dan perkumpulan yang memberikan pelatihan lebih menarik dan produktif.

Keunggulan Manajemen berbasis sekolah muncul karena tujuan di

balik Manajemen berbasis sekolah yang akan dilakukan dan dibuat. Ametembun untuk sementara merinci kelebihan Manajemen berbasis sekolah, sebagai berikut:

a) Proyek untuk mahasiswa lebih baik
b) Penggunaan SDM secara penuh
c) Sifat pilihan meningkat
d) Meningkatkan dedikasi dan tanggung jawab staf
e) Menciptakan kemampuan staf
f) Tujuan asosiasi jelas
g) Meningkatkan "semangat" staf
h) Memperkuat imajinasi dan kemajuan staf
i) Meningkatkan Kepastian Publik
j) Peningkatan tanggung jawab moneter, dan
k) Membangun kembali.[20]

Pengabdian Agama melalui Ditjen Bina Marga menjelaskan keunggulan Manajemen berbasis sekolah bagi madrasah/sekolah, khususnya:

a) Madrasah/sekolah dapat meningkatkan aset yang dapat diakses untuk menggerakkan madrasah/sekolah, sehingga dapat menemukan pedoman kualitas, kekurangan, celah dan bahaya yang mungkin dihadapi.
b) Madrasah/sekolah lebih memperhatikan kebutuhan lembaganya,

[20]Amtembun, *School Based Management*, (Bandung: Suri, 2001), hal. 10.

terutama sumber data dan hasil pembelajaran yang akan dibuat dan digunakan dalam siklus pembelajaran sesuai dengan tingkat peningkatan dan kebutuhan siswa.

c) Dinamika partisipatif yang dilakukan dapat menjawab permasalahan madrasah, mengingat madrasah lebih menyadari apa yang terbaik bagi madrasahnya.

d) Pemanfaatan aset edukatif lebih produktif dan menarik jika daerah ikut serta mengelolanya.

e) Keterlibatan warga madrasah dalam pengambilan keputusan menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.

f) Madrasah/sekolah bertanggung jawab terhadap mutu.

d. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Munurut Brown karakteristik utama dan efektif dalam penerapan manajemen berbasis sekolah mencangkup otonomi, fleksibilitas, responsibilitas, perencanaan oleh kepala sekolah, dan warga sekolah, deregulasi sekolah, partisipasi lingkungan sekolah, kaloborasi dan kerja sama atau kolegial antara staf sekolah dan rasa peduli dari kepala sekolah dan guru.[21] Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang harus dipahami oleh sekolah yang menerapkannya. Karakteristik manajemen berbasis sekolah didasarkan atas input, proses, dan output:

a. Input

[21]Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi & Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 24.

Pendidikan Input adalah suatu yang harus tersedia untuk berlangsungnya proses. Input juga disebut sesuatu yang berpengaruh terhadap proses. Adapun input terbagi menjadi empat, yaitu: Pertama, input sumber daya manusia (SDM), meliputi kepala sekolah, guru, pengawas, staf tata usaha dan siswa. Kedua, input sumber daya lainnya, meliputi peralatan, perlengkapan, uang dan bahan. Ketiga, input perangkat manajemen, meliputi struktur organisasi, peraturan perundangundangan, deskripsi tugas, kurikulum, rencana dan program. Keempat, input harapan, meliputi visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran sekolah. Sedangkan input pendidikan meliputi:

1) Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas.
2) Sumber daya tersedia dan siap.
3) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
5) Fokus pada pelanggan (khususnya siswa).
6) Manajemen.[22]

b. Proses Pendidikan

Proses ialah berubahnya sesuatu (input) menjadi sesuatu yang lain (output). Di tingkat sekolah, proses meliputi pelaksanaan administrasi dalam arti sempit. Sekolah yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

[22] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, (*Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen, 2002), hal. 21.

1) Proses belajar mengajar yang efktivitas tinggi.

2) Kepemimpinan sekolah yang kuat.

3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.

4) Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif.

5) Memiliki budaya mutu.

6) Memiliki tim kinerja yang kompak, cerdas dan dinamis.

7) Memiliki kewenangan (kemandirian).

8) Partisipasi stakeholder tinggi.

9) Memiliki keterbukaan manajemen.

10) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk berubah (psikologi dan fisik).

11) Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

12) Responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan.

13) Komunikasi yang baik.

14) Memiliki akuntabilitas.

15) Sekolah memiliki sustainabilitas (keberlangsungan hidup).[23]

c. Output yang diharapkan

Output pendidikan adalah kinerja (prestasi) sekolah. kinerja sekolah dihasilkan dari proses pendidikan. Output pendidikan dinyatakan tinggi jika prestasi sekolah tinggi dalam hal berikut:

1) Prestasi akademik siswa berupa nilai ulangan umum, nilai ujian nasional, seleksi penerimaan mahasiswa baru, lomba karya

[23]*Ibid*., hal. 58-59.

ilmiah remaja, lomba bahasa inggris, lomba fisika, lomba matematika dan lainnya.

2) Prestasi non akademik siswa imtak, kejujuran, kerja sama, rasa kasih saying, keingintahuan, solidaritas, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, kesopanan, dan ekstrakulikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh tahapan kegiatan yang saling mempengaruhi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.14

3) Prestasi lainnya, seperti kinerja sekolah dan guru meningkatkan kepuasan, kepemimpinan kepala sekolah handal, jumlah peserta didik yang berminat masuk ke sekolah meningkat, jumlah putus sekolah menurun, guru dan tata usaha yang pindah atau berhenti berkurang, peserta didik dan guru serta tenaga tata usaha yang tidak hadir berkurang, hubungan sekolah-masyarakat meningkat dan kepuasan stakeholder meningkat.[24]

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendung dan penghambat dari implementasi manajemen berbasis sekolah adalah:

a. Faktor Pendukung

[24]I*bid.,* hal. 59.

1. Memungkinkan orang-orang yang berkompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran.
2. Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
3. Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun pemograman.
4. Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan disetiap sekolah.
5. Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistik Ketika orangtua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.
6. Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan disemua level.

b. Faktor Penghambat

1. Penerapan MBS juga mengalami masalah, khususnya di daerah yang pedesaan atau daerah yang terpencil (remote areas). Banyak orangtua, siswa dan masyarakat di pedesaan yang tidak mau terlibat dalam kegiatan Komite Sekolah. masalahnya ternyata bukan hanya masalah kapasitasnya yang rendah, tetapi lebih karena budaya yang hanya menyerahkan bulat-bulat urusan pendidikan kepada pihak sekolah. bahkan, dalam beberapa kasus, penerapan MBS lebih sebagai instrument politik untuk membangun kekuasaan. MBS, seakan-akan pemerintah telah

memberikan otonomi kepada sekolah, padahal sesungguhnya sekolah dan masyarakat belum siap untuk menerima semua itu.

2. Penerapan MBS di sekolah di banyak Negara berkembang, walaupun bagaimana sering tidak memperoleh dukungan yang memadai dari pihak penguasa lokal maupun masyarakat. Pemerintah daerah yang lemah tidak dapat diharapkan untuk mendukung pelaksanaan prinsip manajemen otonomi modern (demokratis, transparan dan akuntabel).
3. Sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin bergerak karena "pemerintah" atasan, bukan karena rasa tanggung jawab. Sebaliknya yang memimpin terkadang tidak memberi kepercayaan, tidak memberi kebebasan berinisiatif, mendelegasikan wewenang.
4. Kepala sekolahnya masih cenderung menampilkan gaya kepemimpinan yang otoriter, hal ini lemahnya kemandirian sekolah akibat pembinaan pemerintah yang sangat sentralistik, birokratik, formalistik, konformistik, uniformistik dan mekanistik. Pembinaan yang demikian ini tidak memberdayakan potensi sekolah.
5. Dalam manajemen mutu pendidikan terkadang tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Hampir semua program dimonitor dievaluasi dengan baik, namun tindak lanjutnya tidak dilaksanakan dengan baik. Akibatnya pelaksanaan Pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh peningkatan mutu.[25]

[25]Budi Raharjo, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 20.

3. Kepala Sekolah Menurut MBS

Kepala Sekolah memegang peranan kunci dalam keberhasilan aplikasi manajemen berbasis sekolah. bekal kemampuan, keahlian, dan keterampilan menjadi kemungkinan bagi kepala sekolah untuk mampu menjalankan roda lembaganya secara berbasis MBS. Sebagaimana kita ketahui bahwa dengan otonomi yang lebih besar maka sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar pula dalam mengelola institusinya, sehingga sekolah lebih mandiri. Kepala sekolah harus mampu menampilkan kepemimpinan tim (team leadership) Bersama wakil kepala sekolah, demikian juga dengan guru dan staf lainnya. Secara tim, kepala sekolah akan memerankan fungsi memimpin sekolahnya, termasuk dalam kerangka desain strategi dan arah, mengembangkan dan mengoptimalkan rencana perbaikan sekolah, mengukur dan melaporkan kemajuan yang dicapai.[26]

Selamet PH menyatakan karakteristik kepala sekolah tangguh yang dibutuhkan dalam MBS adalah sebagai berikut:

a) Memiliki wawasan jauh kedepan (visi) dan tidak tau Tindakan apa yang harus dilakukan (misi) serta faham benar cara yang akan ditempuh (strategi).
b) Memiliki kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan seluruh sumber daya terbatas yang ada untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah.

[26]Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 211.

c) Mempunyai kemampuan mengambil keputusan dengan terampil (cepat, tepat dan akurat).

d) Memiliki kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan mampu menggugah pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolah.

e) Memiliki toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang dan tidak mencari orang-orang yang mirip dengannya, akan tetapi sama sekali tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar dan lain-lain.

f) Memiliki kemampuan memerangi musuh-musuh kepala sekolah yakni ketidakpedulian, kecurangan tidak membuat keputusan, mediokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku dan bermuka dua dalam sikap dan tindakan.[27]30

4. Partisipasi Warga Sekolah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 54 ayat 1 menjelaskan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan pendidikan dan mutu pelayanan pendidikan. Sedangkan pasal 56 ayat 1 mengenai dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dijelaskan pula bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi

[27]Slamet P.H., *Karakteristik Kepala Sekolah Tangguh*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), hal 36.

perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.[28]

Berdasarkan pasal diatas jelaslah bahwa partisipasi warga sekolah yang dimaksud adalah mulai dari kepala sekolah sebagai top manajer, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, wakil siswa (OSIS), komite sekolah/madrasah, orang tua siswa serta tokoh masyarakat ada kekuatan hukumnya sehingga semua warga sekolah diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam implementasi MBS sesuai dengan bidang masing-masing.

Hubungan sekolah dengan masyarakat yang menjadi pelanggan sekolah tersebut, harus dibina menjadi makin baik untuk memperoleh dukungan yang terus menerus dari masyarakat. Pimpinan sekolah dan para guru harus peka terhadap semua kritik dan saran dari para orangtua murid, agar aspirasi mereka terakomodasi ke dalam program yang dibuat sekolah.[29]

a. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Kunci keberhasilan implementasi MBS disuatu sekolah sangatlah tergantung dari kepemimpinan kepala sekolah, tentunya kepala sekolah tidak bekerja sendiri. Kepala sekolah dibantu oleh wakil-wakilnya. Agar tercapai

[28]Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, No. 20.

[29] *Ibid.,* hal. 42-43.

MBS sesuai dengan konsep yang ada, untuk itu kepala sekolah dituntut dengan dimilikinya keterampilan untuk mensukseskan kepemimpinanya.

Menurut Pidarta ada tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yakni: satu, keterampilan konseptual yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi, dua, keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi dan memimpin, serta tiga, keterampilan teknik yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.[30] Kepemimpinan yang dimaksud baik kepala sekolah sebagai sumber manajer, sebagai pemimpin, sebagaia dministator, sebagai pembina iklim sekolah, sebagai pendidik dan pembimbing serta sebagai supervisor mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Namun yang lebih penting adalah adanya partisipasi kepala sekolah dibantu oleh wakilnya dalam membawa lembaganya sesuai dengan situasi dan kondisi yang masih mencari pola-pola desentralisasi pendidikan.

Bila disimpulkan indikator-indikator partisipasi kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah sesuai dengan yang dikemukakan Mulyasa yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut ini:

a) Mampu memberdayakan guru dan pegawai untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancer dan produktif.

[30] Mulyasa, *Manajemen&Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), hal. 126

b) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
c) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkab mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
d) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
e) Bekerjasama dengan tim manajemen.
f) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.[31]

[31] *Ibid,* hal. 126.

b. Guru

Guru merupakan tenaga utama di sekolah dan ujung tombak seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran termasuk dalam implementasi MBS. Partisipasi seorang guru cukup besar karena merekalah yang langsung bertemu dengan anak didik. Guru memegang peran utama dalam proses belajar mengajar (PBM) maka upaya peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari upaya meningkatkan kualitas guru seutuhnya. Kepala sekolah merupakan atasan langsung para guru, eksistensinya kepala sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya bekerjasama dengan guru. Bila kepala sekolah dapat bekerjasama dengan guru sebaik-baiknya maka kualitas guru meningkat dan kualitas pendidikan disekolah dapat ditingkatkan. Dan sebaliknya, bila kepala sekolah mengabaikan tugas dan kepentingan guru, maka tugasnya sebagai pemimpin disekolah menjadi berkurang.

Adapun indikator keefektifan suatu sekolah akan terlihat pada guru-guru yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Yakin bahwa semua siswa bisa belajar dan berprestasi

2) Menekan pada hasil akademis

3) Guru dipandang sebagai penentu terpenting bagi keberhasilan siswa.[32]

c. Pegawai Tata Usaha

[32] Anonim, *Pengantar Program Latihan Manajemen Kepala Sekolah*, (Jambi: Depdiknas Provinsi Jambi, 2000), hal 44.

Keberadaan pegawai tata usaha dalam suatu lembag pendidikan cukup penting karena keberhasilan seorang guru mengajar dikelas tidak terlepas dari partisipasi pegawai tata usaha mulai dari perencanaan setiap program sampai evaluasi dan pengawasan. Melalui partisipasi dalam perencanaan para anggota staf tidak saja memperoleh pemahaman yang lebih baik dan penerimaan program-program yang dikembangkan, tetapi juga pertumbuhan individual dalam kemampuan menuju implementasi MBS sesuai dengan konsep-konsep yang ada.

d. Wakil Siswa (OSIS)

Siswa mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya, hubungan antara siswa lebih dekat dari pada hubungan antara guru dan siswa, siswa lebih banyak mengetahui masalah dan kebutuhan mereka dari pada guru karena itu sangatlah tepat bila siswa dilibatkan langsung dalam implementasi MBS. Dengan demikian partisipasi wakil sekolah (OSIS) sangatlah efektif dalam mencapai tujuan-tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Partisipasi siswa sangat diharapkan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah antara lain:

1) Siswa hadir kesekolah dan pulangnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.

2) Siswa mentaati peraturan sekolah dan aturan daerah.

3) Siswa menjalankan tugas dan kewajibannya tepat waktu.

4) Siswa bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas.

5) Siswa mampu mencapai hasil belajar dan keterampilan yang esensial.

6) Siswa mampu menunjukkan prilaku positif dan berakhlak mulia.

7) Siswa dilibatkan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan sekolah.

e. Masyarakat

Maksud masyarakat disini adalah komite sekolah/madrasah, orang tua siswa dan tokoh masyarakat disekitar lembaga pendidikan. Komite sekolah merupakan lembaga/ badan khusus yang dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para stakeholder pendidikan di tingkat sekolah sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningakatan mutu Pendidikan sekolah.[33] Pelaksanaan program-program MBS disekolah didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat, tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. masyarakat dan orang tua, menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai narasumber berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Masyarakat dituntut untuk berperan aktif dan mengambil inisiatif. Pengalaman kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dapat dilakukan apabila sekolah dan kegiatannya dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Justru

[33] Satori dan Komariah, Op.Cit., hal. 297.

itu informasi tentang kegiatan sekolah harus dikemas dan disampaikan dengan baik kepada masyarakat. Makin baik informasi serta jelas cara penyampaiannya baik melalui pesan atau media, maka makin tinggi partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat juga sering diwujudkan dengan keikutsertaan para orang tua dalam kegiatan lain di sekolah yang terwadahi di dalam komite sekolah dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah.[34]

Adapun peran dan tugas komite sekolah antara lain:

1. Memberi pertimbangan (advisory agency), dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
2. Pendukung (Supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
3. Pengontrol (Controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
4. Mediator antara pemerintah eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

5. Prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pedoman yang digunakan manajemen berbasis sekolah (MBS) untuk mengelola sekolah didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat mendukung ketercapaian tujuan. Prinsip- prinsip MBS adalah: (1) ekuifinalitas

[34] Bedjo Sujanto, Op.Cit., h. 6

(equifinality), (2) desentralisasi (decentralization), (3) pengelolaan mandiri (self-managing system), (4) Inisiatif manusia (human iniiative).[35]

1. Prinsip ekuifinalitas berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi masing-masing, walaupun sekolah yang berbeda dihadapkan masalah yang sama, cara penanganannya akan berlainan antara sekolah yang satu dengan yang lain. Prinsip desentralisasi adalah efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Desentralisasi pendidikan memberikan peluang yang luas kepada sekolah untuk mengelola sumberdaya sekolah menurut strategi-strategi yang unik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.
2. Prinsip pengelolaan mandiri,memberikan kewenangan sekolah untuk mengelola secara mandiri dengan kebijakan yang telah ditetapkan secara kolaboratif. Dengan demikian, sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya, memecahkan masalah, dan mencapau tujuan berdasarkan kondisi masing-masing.
3. Prinsip inisiatif manusia, mengakui bahwa manusia bukanlah sumberdaya yang statis, melainkan dinamis. Karena itu potensi sumberdaya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Lembaga

[35] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi,* (Jakarta: PT Gratisindo, 2003), Hal. 52-55.

> Pendidikan harus menggunakan pendekatan human resources development, yang memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai aset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

Secara lebih operasional, Depdiknas menetapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai berikut: (1) keterbukaan, (2) kebersamaan, berkelanjutan, (3) menyeluruh, (4) pertanggungjawaban, (5) demokratis, (6) demokratis, (7) kemandirian, (8) berorientasi pada mutu, (9) pencapaian standar pelayanan minimal, (10) pendidikan untuk semua.[36]

Prinsip-prinsip dimaksud apabila dapat dipenuhi, maka implementasi manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan di sekolah dengan melibatkan sumberdaya sekolah dan masyarakat.

[36] Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat*, (Bandung: CV. Parahyangan Lestari, 2003). Hal. 6-7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain eksplorasi. Desain eksplorasi ini merupakan penelitian lapangan dimana penelitian ini diarahkan pada iklim tertentu, khususnya di MA Al Muzzammil Balapulang Kab. Tegal dengan tujuan akhir mendapatkan informasi yang ideal dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Pemeriksaan ini menggunakan teknik eksplorasi subjektif grafis, khususnya eksplorasi yang menggambarkan apa yang terjadi pada suatu bidang, bidang atau wilayah tertentu. Untuk mendapatkan hasil penelitian dengan maksud sebuah. Mendapatkan gambaran sistem yang esensial dalam melaksanakan Manajemen berbasis sekolah di Mama Al Muzzammil Balapulang Kab. Tegal Informasi yang diperoleh memungkinkan untuk menjawab setiap masalah yang dirujuk sebelumnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

A. Subjek Penelitian

Subyek eksplorasi yang dimaksud adalah sumber dari mana kita mendapatkan data penelitian. Jadi subyek ujian ini adalah kepala daerah dan dewan sekolah (Dewan Sekolah) di Mama Al Muzzammil Balapulang Kab. Tegal.

B. Objek Penelitian

Objek eksplorasi ini adalah prosedur Kepala Madrasah dalam melaksanakan Manajemen berbasis sekolah di Mama Al Muzzammil Balapulang Kab. Tegal..

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan topik pengujian ini, teknik pengumpulan informasi dalam tinjauan menggunakan beberapa strategi, khususnya:

1. Observasi

Sebagai aturan, persepsi adalah prosedur atau strategi untuk mengumpulkan informasi dengan memperhatikan suatu gerakan. Metode persepsi adalah persepsi yang dilakukan dengan sengaja, metodis tentang kekhasan yang bersahabat dengan manifestasi mental yang kemudian direkam[37]. Dalam penelitian ini obyek observasi adalah lingkungan MA Al Muzzammil Balapulang Kabupaten Tegal.

2. Wawancara

Pertemuan adalah diskusi dengan alasan tertentu, diskusi dilakukan oleh dua pertemuan, yaitu penanya yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai menawarkan tanggapan atas pertanyaan tersebut[38].

---

[37] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 63.

[38] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 86.

As per singarimban, the assessment is that the meeting is a course of cooperation and correspondence. For this situation the meeting is dictated by a few factors that cooperate and influence the progression of data, specifically the questioner, the respondent, the exploration theme expressed in the rundown of inquiries and the meeting circumstance. In this review, the meeting strategy utilized was an open meeting with the Head of Madrasah, TU Staff, Madrasah Instructors and Understudies.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber non-manusia (non-human), untuk situasi ini catatan digunakan sebagai sumber informasi karena cenderung digunakan untuk menunjukkan, menguraikan dan mengantisipasi suatu peristiwa. Juga arsip adalah catatan peristiwa yang telah melewati komposisi, gambar atau karya besar. Dalam eksplorasi ini, dokumentasi berupa gambar/foto dan catatan seperti program pendidikan sekolah, foto lingkungan madrasah, foto iklim belajar.

C. Teknis Uji Validitas Data dan Analisis Data

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu

mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti mengunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi pastisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triaungulasi sumber berarti, untuk mendapatlan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. [39].

D. Analisis Data

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Informasi yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu penting untuk dicatat secara cermat dan mendalam. Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari topik dan contoh. Akibatnya informasi yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ilmuwan untuk mengarahkan berbagai informasi lebih lanjut, dan mencarinya saat diperlukan. Pengurangan informasi dapat dibantu dengan perangkat keras elektronik seperti PC kecil, dengan memberikan kode pada sudut tertentu.[40]

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 327.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 335.

Informasi yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu penting untuk dicatat secara cermat dan mendalam. Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, mencari topik dan contoh. Akibatnya informasi yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ilmuwan untuk mengarahkan berbagai informasi lebih lanjut, dan mencarinya saat diperlukan. Pengurangan informasi dapat dibantu dengan perangkat keras elektronik seperti PC kecil, dengan memberikan kode pada sudut tertentu.

Penurunan informasi adalah siklus penalaran yang rumit yang membutuhkan pengetahuan tinggi, keluasan dan kedalaman pemahaman. Bagi analis yang masih baru, dalam menyelesaikan penurunan informasi, mereka dapat membicarakannya dengan teman atau orang lain yang dipandang sebagai spesialis. Melalui percakapan ini, pemahaman ilmuwan akan tumbuh, sehingga dapat mengurangi informasi yang memiliki insentif penting untuk penemuan dan pengembangan hipotesis.[41]

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Nanti informasinya berkurang, tahap selanjutnya adalah menampilkan informasi tersebut. Dalam pemeriksaan kuantitatif, informasi dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram, phie chard, piktogram dan lain

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 300.

sebagainya. Melalui pengenalan informasi, informasi dikoordinasikan, diatur dalam desain hubungan dengan tujuan agar menjadi lugas[42].

3. Conslucion Drawing atau Verifikation (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam memeriksa informasi subjektif seperti yang ditunjukkan oleh Miles dan Huberman adalah mencapai inferensi dan cek. Tujuan dasar yang diajukan masih bersifat spekulatif, dan akan berubah jika tidak ada bukti kuat untuk membantu tahap pengumpulan informasi berikutnya. Bagaimanapun, dengan asumsi tujuan yang diangkat pada tahap awal didukung oleh bukti yang sah dan dapat diandalkan ketika spesialis kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, maka, pada saat itu, tujuan yang diangkat adalah tujuan yang dapat dipercaya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan maslah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan[43].

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 431.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 345

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang merupakan Madrasah swasta yang terletak di jalan utama, dimana sangat mudah diakses oleh kendaraan umum, sehingga dapat mudah diakses oleh siswa yang berangkat sekolah menggunakan kendaraan umum. Kampus MA Al Muzzammil Balapulang pernah menjadi tempat pertemuan bagi seluruh instansi KKM (Kelompok Kerja Madrasah) Kabupaten Tegal.[44]

1. Profil Madrasah MA Al Muzzammil Balapulang Kab. Tegal berdasarkan data dari MA Al Muzzammil Balapulang, maka dapat ditulis sebagai berikut :

   a. Profil Madrasah MAS Al Muzzammil Balapulang

      1) Nama Madrah : MAS Al Muzzammil Balapulang
      2) NSM : 131233280016
      3) NPSN : 69955739 Jln : Banjaranyar Desa/Kel : Banjaranyar Kecamatan : Balapulang Kabupaten : Tegal Propinsi : Jawa Tengah
      4) Nama Yayasan : Al Muzzammil Balapulang Muzzammil Balapulang

[44] Akhmad Faozi di Balapulang, tanggal 26 Juli 2021.

5) No. Telpon : 083113673854

6) Kode Pos : 52464

7) Akreditasi :

Diakui Nilai : C

Tahun : 2017

8) Tahun Berdiri : 2016

9) Lembaga No. SK : KW/MA/85/2016

10) Tanggal SK : Semarang, 1 Juli 2016

11) NPWP : 316338714501000

12) Tanah/Bangunan Luas Tanah : 33.750 M^2

Status Tanah : Hak Milik Tanah Bersertifikat

Status Bangunan : Hak Milik yayasan

13) Nama Kepala Madrasah : Akhmad Faozi, S.Pd.i

NIP.19660928 200604 1 007

14) Ketua Komite Nama : Hasby Ashiddiqi, S.Pd Alamat : Banjaranyar Kec. Balapulang Kab. Tegal

15) Alamat E-mail Madrasah : maalmuzzammil@gmail.com

2. Visi dan Misi

a. Visi “Berakhlak Mulia, Berprestasi dan Iptek”

b. Misi “Mengembangan ajaran Islam ahlusunnah waljamaah melalui pembelajaran yang terpadu antara teori dan praktek, memberikan bekal keterampilan, kecakapan hidup kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang mandiri berdaya saing

dalam dunia kerja secara global, menggali potensi perserta didik dalam bidang akademis dan non akademis serta mengembankan untuk melanjutkan pendidikan”



3. Adapun fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran adalah:

Tabel 1
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruangan	Kondisi (Unit)				
		Ada	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Kepala	1	1			1
2	TU	1	1			1
3	Guru	1	1			1
4	Kelas	5	5			5
5	Lab Komputer	1	1			1
6	Perpustakaan	1	1			1
7	Mushalla	1	1			1
8	WC	7	6	1		7

9	UKS	1	1			1
10	Kantin	2		2		2
11	Lapangan Olahraga	1		1		1

4. Keadaan Guru

Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengajar dan belajar latihan. Karena keberhasilan atau kekecewaan mengajar dan mengikuti latihan tidak dapat dipisahkan dari tugas pendidik dan dinas penunjang, karena pengajarlah yang menjadi teladan dan naungan para siswa di yayasan pendidikan. Jumlah 15 orang di sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Guru dan Staf TU MA Al Muzzammil Balapulang

No	Nama Guru	Studi yang diajarkan
1	Akhmad Faozi, S.Pd.i	Biologi
2	Drs. Muhemin	Akidah Akhlak dan Quran Hadist
3	Hasby Ashiddiqi, S.Pd	Matematika dan PKn
4	Novitaria, S.Pd	Bahasa Inggris dan PKn
5	Juleni, S.Pd	Bahasa Indonesia
6	Haefi Mardiatmi, S.Pd	Matematika
7	Dra. Lily Budi Nurani	Penjaskes
8	Dewi Astuti, S.Pd	BK
9	Sri Murni, S.kom	TKJ
10	Imam Abdul Basiron, S.Pd	SKI
11	Imam Chasanudin, S.Pd	Bahasa Arab
12	Laras Nurroyani, S.Pd	Sosiologi
13	Khodijah	Tahfid
14	Anna Rosdiana, S.Pd	Ekonomi
15	Mumtaz, S.Pd	Geografi
16	Rizky, S.Kom	KA TU
17	Imron	Staf TU
18	Dasum	Staf TU

5. Keadaan Siswa

Mahasiswa atau mahasiswi merupakan salah satu syarat terselenggaranya komunikasi yang mendidik. Siswa seharusnya menjadi objek dan juga seharusnya menjadi subjek siswa. Akibatnya, Anda akan menemukan elemen sebagai proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah:

Tabel 3

Data Siswa MA Al Muzzammil Balapulang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rombel
1	X	5	8	13	1
2	XI	4	9	13	1
3	XII	10	15	25	1
Jumlah		19	32	51	3

B. Strategi Kepala mandrasah di MA Al Muzzammil Balapulang

Mengingat hasil pemeriksaan yang telah dilakukan dengan dua prosedur pengumpulan informasi, lebih spesifiknya; pertemuan dan dokumentasi, diperoleh beberapa hasil eksplorasi yang akan diperkenalkan kemudian. Wawancara diarahkan dengan kepala sekolah dan kelompok penasihat sekolah. Konsekuensi dari pertemuan dengan pengelola madrasah menunjukkan bahwa teknik kunci dalam melaksanakan Manajemen berbasis sekolah adalah bergerak menuju wilayah lokal sebagai pertemuan formal dan nonformal. Pada pertemuan yang tepat, puncak madrasah mengadakan pertemuan yang diadakan 4 kali setiap tahun, menjelang awal semester dan menjelang akhir semester dengan konvensi kesejahteraan yang parah. Berdasarkan hasil pertemuan di Mama Al Muzzammil Balapulang menyatakan bahwa “cara menghadapi masyarakat/wali santri adalah dengan mengadakan arisan empat kali setiap tahun menjelang awal semester dan

menjelang akhir semester dan ini berkumpul berbicara tentang prinsip-prinsip madrasah dan masalah siswa".

Dari hasil diatas, ahli menyimpulkan bahwa metodologi yang diambil oleh pimpinan madrasah dengan daerah tidak hanya untuk mempererat hubungan dan menjamin bahwa daerah memiliki rasa kepedulian/kepemilikan terhadap madrasah dan tidak ada Rasa canggung dalam menjalin hubungan dengan para pengajar di madrasah, namun juga melahirkan pemikiran-pemikiran inventif dari daerah dalam menyusun latihan-latihan madrasah. Oleh karena itu, efek samping dari sarasehan tersebut akan dimanfaatkan sebagai semacam perspektif dalam program kerja madrasah.

Pimpinan madrasah dan rekan-rekannya mengadakan sekolah memutuskan sehingga mereka mengadakan pertemuan yang sepenuhnya niat untuk bergaul dengan wali tentang prinsip-prinsip yang telah dianut di madrasah, tidak ada alasan lain, hanya untuk menampilkan kepada wali bahwa instruktur peduli siswa di madrasah, pimpinan madrasah melakukan pertuaman agar tidak terjadi miskonsepsi dengan anggapan siswa dihukum karena menyalahgunakan standar yang telah ditetapkan di sekolah.

Penegasan dari pucuk pimpinan madrasah di atas dibangun oleh penegasan dewan pengawas sekolah yang menyatakan bahwa pimpinan madrasah secara konsisten menyambut baik majelis majelis yang diadakan empat kali setiap tahun[45]. Selain itu, pihak madrasah juga mengadakan pertemuan non formal

[45] Hasby Ashiddiqi di Balapulang, tanggal 29 Juli 2021.

dengan masyarakat sekitar sebagai acara sosial adat dengan mengunjungi rumah-rumah penduduk. Hal ini dilakukan untuk menanamkan rasa kepedulian dan kewajiban daerah terhadap madrasah. Pimpinan madrasah mengatakan bahwa salah satu sistem yang dilakukan adalah dengan mengunjungi rumah-rumah penduduk untuk menanamkan rasa kepedulian dan kewajiban daerah terhadap sekolah.[46]

Disampaikan oleh kepala madrasah bahwa melakukan pendekatan dengan masyarakat dan mengadakan pertemuan formal hanya untuk mempererat tali silaturahmi dan menjadikan masyarakat sebagai peran utama dalam kegiatan madrasah. Pernyataan ketua panitia kepada masyarakat di Banjaranyar bahwa: "Kondisi masyarakat Banjaranyar memiliki rasa kenyamanan dan kepedulian terhadap madrasah sehingga pihak madrasah mengadakan kegiatan berbuka puasa bersama di mesjid Muzzammil dan melakukan gotong royong beserta dengan siswa-siswi".

Hal ini dikarenakan adanya silaturrahmi dengan masyarakat sehingga mereka melaksanakan kegiatan buka puasa dan pengajian di masjid muzzammil karena rasa memiliki terhadap masyarakat yang begitu besar sehingga ketua panitia atau kepala madrasah bekerjasama dengan warga, selain itu juga masyarakat melakukan gotong royong di lingkungan madrasah dan di lingkungan desa. Banjaranyar.

Partisipasi masyarakat di MA Al Muzzammil Balapulang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan semangat gotong royong masyarakat dalam mencari

[46] Akhmad Faozi di Balapulang, tanggal 26 Juli 2021.

mahasiswa. Masyarakat juga selalu menjaga keamanan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, semua ini karena masyarakat sudah merasa saling memiliki di MA Al Muzzammil Balapulang, rasa memiliki ini tentunya tidak tumbuh begitu saja, berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap masyarakat.

Selanjutnya, penegasan pengurus dewan pengawas diperkuat oleh gambar di atas sebagaimana penjelasan yang telah digambarkan sebelumnya. Penegasan pengurus madrasah tentang kekhawatiran masyarakat terhadap madrasah bahwa daerah setempat memiliki perasaan khawatir terhadap madrasah adalah karena bantuan, baik dari segi renungan, tenaga dan materi.

Penegasan pengurus musyawarah di atas diperkuat dengan penegasan pimpinan madrasah dan daerah setempat. Penegasan dari kepala madrasah dan pengajar di Banjaranyar bahwa kebenaran kelompok masyarakat Banjaranyar benar-benar menguasai bidang permainan, khususnya eksplorasi dan religi.[47]

Metodologi ini penting dan jauh jangkauannya dengan tujuan agar tidak sulit untuk diubah, kepala sebagai pelopor instruktif memiliki kewajiban untuk mengupayakan pencapaian hasil belajar siswa untuk mendominasi sudut intelektual, daya tarik dan psikomotorik dengan berfokus pada keterampilan instruktur.

Ini adalah jenis wewenang atau kekhawatiran bagi kepala untuk melakukan cara atau upaya untuk mempengaruhi, memberdayakan, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan instruktur dan sederajat, siswa, wali, dan

[47] Hasby Ashiddiqi di Balapulang, 29 Juli 2021

kelompok lain untuk bekerja atau mengambil bagian dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, metode yang paling utama untuk membuat orang lain Mencoba untuk mencapai tujuan sekolah adalah di pusat Manajemen kepala. Pihak madrasah melakukan tawar menawar tentang personel sekolah saat ini dan bidangnya sehingga daerah setempat menyadari bahwa madrasah benar-benar sering memikirkan murid-muridnya.

Upaya yang dimaksud untuk tetap menjaga tali silaturahmi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, misalnya menyambut masyarakat sekitar untuk berbuka puasa bersama, pemda selalu menggelar acara-acara yang diadakan oleh masyarakat setempat. Pimpinan madrasah mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang dikoordinir oleh daerah setempat akan membangun gambaran yang positif dan mempererat hubungan, menanamkan rasa memiliki tempat dengan Madrasah di Balapulang, sehingga daerah setempat memiliki rasa kepemilikan yang kokoh, Daerah diberi tugas dalam latihan-latihan yang mengizinkan daerah setempat untuk ikut, misalnya pembinaan kumpul taklim. Inisiatif instruktif diidentikkan dengan perhatian utama dalam memperluas kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para pendidik dalam situasi yang bermanfaat.

Untuk situasi seperti ini, kemampuan kepala sekolah sesuai dengan yang disyaratkan dalam Instruksi Umum Pendeta Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang prinsip-prinsip kepala sekolah belum memadai untuk menjamin tercapainya sekolah dalam mewujudkan visinya. dan misi yang ditetapkan, oleh karena itu penting untuk menambahkan kemampuan yang berbeda diidentifikasi

Dengan kewajiban dan unsur-unsur kepala dalam menangani unit pelatihan, ia memiliki posisi dan prosedur dalam menciptakan aset sekolah, terutama dalam melibatkan pendidik dalam mencapai tujuan instruktif.

C. Penerapan Manejemen Berbasis Sekolah di MAS Al Muzzammil Balapulang

Penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dalam pendidikan sekolah merupakan salah satu indikator utama pelaksanaan desentralisasi pendidikan atau otonomi pendidikan pada tahap ini. Dalam instrumen penelitian diperoleh data bahwa strategi kepala sekolah di MA Al Muzzammil Balapulang dalam partisipasi masyarakat adalah dengan cara silaturrahmi, dalam melibatkan peran orang tua siswa, pertemuan diadakan 4 kali setiap tahun yaitu pada setiap akhir semester, dalam hal transparansi keuangan madrasah audit, laporan dan presentasi dilakukan tepat waktu dan yang terlibat di dalamnya adalah yayasan, majelis, dan masyarakat dalam forum tertentu yang dibuat untuk tujuan ini..[48]

Sekolah di MA Al Muzzammil Balapulang Dalam menjamin sifat pesantren, mereka membina proyek-proyek yang bergantung pada visi dan misi madrasah, selain itu keamanan dalam iklim sekolah di Mama Al Muzzammil Balapulang umumnya sangat baik karena jiwa kerjasama dan partisipasi bersama dengan lingkungan sekitar daerah.

Secara umum informasi yang diperoleh dapat diduga bahwa sekolah di Mama Al Muzzammil Balapulang dalam melaksanakan MBS sangat besar,

[48] Kepala Madrasah, di MA Al Muzzammil Balapulang , 26 Juli 2021.

meskipun masih ada hal-hal yang harus diperhatikan, terutama masalah aktual sekolah Madrasah. Klarifikasi lebih lanjut oleh ilmuwan menutup dari informasi yang diperoleh, Prosedur keseluruhan adalah langkah paling cepat dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, khususnya menjaga prinsip-prinsip umum atau referensi dalam visi dan misi Madrasah, untuk menjadi spesifik "Visi, Berakhlak Mulia, Berprestasi dan Iptek dan Misi, Mengembangan ajaran Islam ahlusunnah waljamaah melalui pembelajaran yang terpadu antara teori dan praktek, memberikan bekal keterampilan, kecakapan hidup kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang mandiri berdaya saing dalam dunia kerja secara global, menggali potensi perserta didik dalam bidang akademis dan non akademis serta mengembankan untuk melanjutkan pendidikan". Sementara itu, sungguh luar biasa, dimana ide yang dimiliki oleh seorang kepala madrasah dalam menyelesaikan kapasitasnya sebagai prakarsa puncak melihat visi dan misi madrasah serta penyusunan aturan dan acuan yang berlaku dalam Manajemen Berbasis Sekolah itu sendiri. .

Manajemen berbasis sekolah itu sendiri adalah ide yang menawarkan kemandirian sekolah untuk memutuskan strategi sekolah untuk bekerja pada kualitas, produktivitas dan nilai pengajaran untuk memenuhi keinginan daerah terdekat dan mengatur partisipasi yang erat antara sekolah, jaringan dan pemerintah. Dengan tujuan akhir untuk mendukung kepentingan daerah dengan tujuan akhir untuk bekerja pada sifat pelatihan di madrasah, kepala madrasah menjalankan contoh metodologi untuk menjaga persahabatan, menanamkan rasa

kepedulian dan kewajiban dengan daerah terhadap madrasah.[49]

Manajemen Berbasis Sekolah adalah pilihan dalam mengerjakan sifat pelatihan, mengerjakan sifat pengajaran dengan tegas menggarisbawahi pentingnya tugas sekolah sebagai penghibur fundamental yang super independen, tugas wali dan daerah setempat dalam menciptakan sekolah. Sekolah harus diberi kepastian untuk mengatur dan menangani sendiri sesuai dengan kondisi ekologi dan kebutuhan klien.

Kepala sekolah selalu memiliki posisi sentral dalam upaya menggarap sifat pembinaan sekolah, termasuk Kepala Madrasah Mama Al Muzzammil Balapulang, pemanfaatan pimpinan berdasarkan keputusan penting dalam mengerjakan sifat pengajaran, khususnya di sekolah-sekolah yang dipimpinnya. memimpin. Cara paling umum dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di Mama Al Muzzammil Balapulang bisa dibilang efektif. Penegasan pengurus panel mengenai efektifitas pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dapat dilihat bahwa penyelenggaraannya sesuai dengan apa yang diharapkan secara umum, misalnya kepentingan daerah yang besar, keterusterangan dan tanggung jawab dari rencana keuangan yang telah dilaksanakan, pengembangan kantor dan yayasan, serta kemampuan pendidik yang hebat.[50]

Ini juga sesuai dengan ide Manajemen Berbasis Sekolah, lebih tepatnya Manajemen Berbasis Sekolah adalah eksekutif yang memberi sekolah lebih banyak kemandirian dan mendukung navigasi/investasi bersama dari semua

[49] Akhmad Faozi di Balapulang, tanggal 26 Juli 2021.

[50] Hasby Ashiddiqi di Balapulang, 29 Juli 2021.

individu sekolah dan daerah untuk mengawasi sekolah untuk bekerja pada sifat instruksi tergantung pada pendekatan pelatihan publik.

Tidak hanya itu, pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di Mama Al Muzzammil Balapulang juga dikuatkan dengan penjelasan yang menyatakan bahwa pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di Indonesia mulai sekitar tahun 1999 telah difokuskan pada 3 kolom, yaitu eksekutif, dinamis, pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan (PAKEM), dan dukungan daerah. Sesuai dengan undang-undang tidak resmi nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas undang-undang tidak resmi nomor 19 tahun 2005 tentang norma-norma instruksi umum, penyelenggaraan Manajemen berbasis sekolah dibentuk menjadi 7 bagian, yaitu: program pendidikan dan pembelajaran, siswa, pelatihan dan tenaga persekolahan. seperti menciptakan kantor dan kerangka kerja, uang dan pembiayaan, hubungan sekolah dan area lokal, budaya dan iklim sekolah.

Sehubungan dengan penegasan pimpinan madrasah dalam rencana keuangan pengurus berusaha yang telah diselesaikan bahwa Kepala Madrasah Mama Al Muzzammil Balapulang secara konsisten melaporkan hasil review dan perkenalan pada waktu yang menyenangkan, perincian yang dimaksud umumnya dilakukan di pertemuan yang sengaja dibuat dihadiri oleh beberapa pertemuan terkait, misalnya, wali individu dan eksekutif panel.[51]

Hal ini ditegaskan oleh pengurus dewan pengawas yang mengatakan bahwa individu dewan secara konsisten berusaha dengan tulus dan berusaha memberikan upaya yang berani dalam rencana pengeluaran para eksekutif.

[51]Akhmad Faozi di Balapulang, tanggal 26 Juli 2021.

Mengenai penegasan pengurus majelis tentang kantor dan yayasan madrasah, hal ini dilatarbelakangi oleh penegasan kepala madrasah bahwa jabatan dan kerangka kerja di Tobarakka kini dilimpahkan besar meskipun masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan, seperti area parkir dan stok buku di perpustakaan. Madrasah-madrasah yang selama ini menghabiskan waktu pergantian acara, tentu belum benar-benar memiliki semua kantor dan yayasan yang siap, setiap kali kita mengerti bahwa kita menginginkannya, banyak tenaga dan rencana pengeluaran diharapkan dapat memuaskan hal-hal tersebut. yang masih dianggap kurang.

Jumlah tenaga pengajar di Mama Al Muzzammil Balapulang belum terlalu banyak, hanya ada 10 tenaga pendidik super tangguh yang terdaftar di madrasah. Kondisi ini menyebabkan beberapa tenaga pendidik menampilkan dua mata pelajaran secara rangkap, meskipun demikian kondisi ini tidak membuat sifat persekolahan di Balapulang cukup rendah, meskipun jumlah tenaga pengajar masih sedikit, namun sifat pendidik di Balaulang sangat rendah. Bagus.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Sebuah program yang diumumkan tidak akan berjalan dan berhasil idealnya dengan asumsi tidak ada variabel pendukung lain yang dapat diakses. Variabel pendukung bisa muncul dari dalam atau luar. Dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, secara luas dan hakiki yang benar-benar diperlukan adalah bantuan politik, baik berupa kemauan politik maupun sebagai pedoman dan undang-undang formal. Bantuan moneter,

dukungan aset manusia dan pertimbangan mereka. Kantor dan yayasan yang berbeda juga merupakan variabel pendukung yang signifikan.

Peluang keberhasilan pelaksanaan MBS di Mama Al Muzzammil Balapulang saat ini sangat besar karena beberapa variabel, antara lain pertama, tuntutan kehidupan demokratisasi yang sungguh besar dari masyarakat dalam perubahan zaman. Kedua, pemanfaatan undang-undang no. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Provinsi yang menggarisbawahi kemandirian pemerintahan di tingkat daerah/kota. Ketiga, adanya dewan pengawas sekolah yang bertugas membantu pelaksanaan program penyelenggaraan pelatihan jaminan sosial (JPS) di sekolah. Keempat, ada keinginan otoritas publik untuk memperluas investasi publik di sekolah dengan memperluas kewajiban, kapasitas, dan pekerjaan kantor-kantor pendukung pelatihan.

Dari gambaran di atas, dapat diduga bahwa dewan sekolah pada dasarnya bukanlah kekuasaan dan komitmen kepala sekolah, melainkan di sini sekolah dalam penyelenggaraannya diandalkan untuk mengikutsertakan mitra-mitra yang ada. Karena keikutsertaan semua mitra merupakan salah satu modal penting untuk membantu terselenggaranya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAS Al Muzzammil Balapulang.

2. Faktor Penghambat

Kemahiran Manajemen dasar-dasar pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus diselesaikan agar tidak ditinggalkan oleh perkembangan data dan globalisasi serta memiliki pilihan untuk menjawab

kesulitan masa yang membingungkan ini. Karena tugas lembaga pendidikan begitu berat, maka dalam Manajemennya tidak bisa lepas dari beberapa kendala yang harus dihadapi.

Variabel-variabel yang menekan dalam penyelenggaraan yayasan edukatif antara lain:

1. Pendidik

   Keadaan keluarga pendidik khususnya kesejahteraan, ilmu kemanusian, penelitian otak dan bantuan keuangan pemerintah merupakan hambatan atau unsur sosial yang dapat mempengaruhi kemajuan pelaksanaan tugas instruktur, lingkungan sosial mental yang tidak tenang, kesehatan keluarga yang tidak kondusif. tidak memenuhi prasyarat kesejahteraan dalam kondisi keuangan mereka bantuan pemerintah kurang terjamin dapat mencampuri kewajiban mereka. di sekolah.

2. Dana dan Sarana Prasarana

   Tidak adanya subsidi dan kantor serta kerangka kerja merupakan masalah untuk pelatihan di Indonesia. Banyak organisasi pendidikan yang belum matang karena tidak adanya subsidi dan yayasan. Faktor sosial yang mempengaruhi kemajuan sekolah adalah sumber aset yang dapat diakses secara lokal dan mengakomodasi perkembangan sistem pendidikan. Iklim sekolah yang terdiri dari keluarga dengan kondisi keuangan yang cukup baik dan juga Manajemen yang dikelola negara bagian memiliki aset normal, harapan hidup yang eksklusif dan banyak

sumber daya sekaligus dapat mempengaruhi kemajuan pengajaran di sekolah. Dari penilaian di atas, cenderung disimpulkan bahwa masalah aset dan yayasan sangat penting untuk ketahanan organisasi instruktif.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap jalannya manajemen sekolah, karena masyarakatlah yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Hal ini terlihat dari semakin tinggi pendampingan dan kesadaran masyarakat atau orang tua siswa maka akan menunjang keberlangsungan pendidikan swasta. Bantuan ini mengutamakan bantuan materil maupun bantuan moral, inventarisasi peralatan, tenaga pendidik, dan lain-lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika dukungan masyarakat kurang maka akan mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengingat efek samping dari ujian yang digambarkan pada bagian empat, tujuan berikut ditarik: dengan tujuan akhir untuk bekerja pada sifat pelatihan kepala, Madrasah Mama Al Muzzammil Balapulang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai metodologi sebagai pendampingan dengan mengunjungi rumah individu untuk menanamkan rasa kepedulian dan kewajiban terhadap madrasah, seperti halnya melakukan gotong royong dalam kondisi Balapulang dan madrasah. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Mama Al Muzzammil Balapulang sebagai lugas dan tanggung jawab dana madrasah, dilakukan dengan cara mengumumkan, menunjukkan dan memeriksa serta yang terkait dengan hal tersebut adalah instansi, jemaah dan wilayah setempat untuk dipertimbangkan dalam suatu musyawarah. Faktor yang membantu sekolah pengurus pada dasarnya bukanlah kekuasaan dan komitmen kepala sekolah, melainkan di sini sekolah dalam penyelenggaraannya diandalkan untuk mengikutsertakan mitra yang ada. Karena asosiasi semua mitra merupakan salah satu arus kas penting untuk membantu pengakuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah. Faktor-faktor yang melemahkan kondisi keluarga pendidik sejauh kesejahteraan, kemanusiaan, dan bantuan keuangan pemerintah, aset, kantor dan yayasan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan madrasah dapat mengikutkan guru untuk mendaftar asuransi kesehatan supaya keluarga guru bisa mendapat jaminan kesehatan. Hendaknya pihak madrasah melengkapi sarana dan prasarana supaya bisa mewujudkan lingkungan yang kondusif dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S., AR, M., & Usman, N. (2015). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, *3*(2), 1–11.

Amtembun. 2001. *School Based Management*. Bandung: Suri.

Anonim. 2000. *Pengantar Program Latihan Manajemen Kepala Sekolah*. Jambi: Depdiknas Provinsi Jambi.

Azis, 2012. "*Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Alkhairaat Sandana Kabupaten Tolitoli*". Thesis. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Aziz, A. Z. (2015). Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam El-Tarbawi*, *8*(1), 70 92.

Budi Raharjo. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2001. *Konsep dan Pelaksana dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dikmenum.

Depdiknas. 2001. *Panduan Monitoring & Evaluasi dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dikmenum.

Depdiknas. 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen.

Mulyasa. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *1*(1), 87–96.

Hardanto. 2005. *Mencari Sosok Desentralisali Pendidikan Di Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Komariah dan Satori. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.

Lexy Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosda Karya.

Nurkolis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, Dan Aflikasi*. Jakarta: PT. Gratisindo.

Patras, Y. E., Agus I., Papat, & Yulia R. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Tatangannya. *Jurnal Manajamen Pendidikan,* 7 (2), 800–807.

Pranoto, E. (2012). Manajemen Pembinaan Perpustakaan Rumah Pintar Di Kecamatan Semarang Barat. *Media Pustakawan,* 19(2), 16–25.

Renaningtiyas, E. (2013). Analisis Pelaksanaan Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Madiun. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, *1*(1), 14–17.

Satori dan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Slamet P.H. 2000. *Karakteristik Kepala Sekolah Tangguh*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press.

Prioritas, Usaid. (2015). Praktik Yang Baik di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah(SMP/MTs). *Modul Pelatihan*. 375-397.

Wahyudi, 2016. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management) Dalam Rangka Desentalisasi Pendidikan. *Jurnal Guru Membangun,* 23(1), 1-7.

Wawancara dengan Ketua Komite dan Kepala Madrasah Aliyah Al Muzzammil Balapulang.

Wibowo, Ridho Sulityo. 2019. "*Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun Pelajaran 2018/2019*". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lampiran

Wawancara dengan Kepala Madrasah







Halaman depan MA Al Muzzammil Balapulang



Wawancara dengan salah satu Guru MA Al Muzzammil Balapulang



Kegiatan Kumpulan dengan Masyarakat



Rapat Bulanan dengan Guru dan Staf TU MA Al Muzzammil Balapulang






ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH
(OSIS)
MA AL MUZZAMMIL
BALAPULANG
YAYASAN AL MUZZAMMIL
MA AL MUZZAMMIL BALAPULANG
JL. RAYA BANJARANYAR - BALAPULANG KAB. TEGAL
KODE POS 52464
GERAKAN PRAMUKA
GUGUS DEPAN
11.28.14.175 - 11.28.14.176
MA AL MUZZAMMIL
BALAPULANG
PALANG MERAH REMAJA
(P M R)
MA AL MUZZAMMIL BALAPULANG
JL. RAYA BANJARANYAR - BALAPULANG KAB. TEGAL

Masjid MA Al Muzzammil Balapulang



Gedung MA Al Muzzammil Balapulang

